

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan berbagai hal yang berkenaan dengan metode penelitian yang penulis gunakan.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Setiap penelitian bersangkutan paut dengan variabel, baik variabel bebas, variabel terikat, maupun variabel ekstra. Penulis akan mengetengahkan berbagai variabel penelitian sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Bebas

Ada dua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) model penyajian pokok bahasan struktur dengan pendekatan komunikatif;
- (2) model penyajian pokok bahasan struktur dengan pendekatan struktural.

Pengajaran bahasa di Indonesia telah terjadi dalam dua paradigma. Paradigma pertama adalah pengajaran bahasa yang mengutamakan struktur bahasa. Pengajaran yang demikian dikenal dengan pengajaran struktural. Paradigma kedua adalah pengajaran bahasa yang memusatkan perhatian kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pengajaran demikian dikenal

dengan pengajaran bahasa komunikatif. Pengajaran struktural sudah lama menjadi tradisi pengajaran bahasa di sekolah-sekolah, bahkan sampai saat ini tradisi tersebut sulit digeser kedudukannya, meskipun pengajaran komunikatif telah dianjurkan pemakaiannya sejak berlakunya kurikulum 1984. Mengapa pengajaran komunikatif tersebut belum dapat menggeser kedudukan pengajaran struktural? Mungkin para guru sendiri belum melihat keunggulannya. Oleh karena itu, keefektifan kedua pendekatan tersebut sangat penting untuk dibandingkan.

Sangat beralasan, apabila pengajaran struktur itu di sampaikan secara struktural. Hal itu sangat memudahkan para guru karena bahan-bahan struktur dalam berbagai buku teks yang ada disajikan secara struktural pula. Namun, apakah pengajaran struktur yang demikian dapat membimbing para siswa untuk mahir menggunakan struktur secara tepat dalam aktivitas berbahasa?

Di sisi lain, pendekatan komunikatif, sebagai pendekatan yang dianut oleh kurikulum 1984 dan kurikulum 1994 belum dapat dilaksanakan oleh para guru bahasa Indonesia secara sepenuhnya terutama berkenaan dengan pokok bahasan struktur. Hal ini di antaranya disebabkan oleh kekurangpahaman guru tentang pendekatan komunikatif. Naisan Yunus, melalui penelitiannya tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam

Pengajaran Bahasa Indonesia oleh Guru-guru SMA, menyimpulkan bahwa secara umum para guru bahasa Indonesia yang dijadikan kasus penelitiannya kurang memahami konsep pendekatan komunikatif. Kekurangpahaman tersebut mencakup tiga hal, yakni: pengertian, ciri-ciri, dan prosedur.

Di samping itu, guru mungkin masih ragu mengenai keefektifan pendekatan komunikatif tersebut. Sebelum para guru menggunakan pendekatan baru tersebut, dalam pikiran mereka muncul berbagai pertanyaan. Mungkinkah pengajaran struktur itu disajikan dengan model pengajaran komunikatif? Apabila diujicobakan, apakah pendekatan komunikatif tersebut mendatangkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan struktural? Dalam hal apa pendekatan komunikatif lebih unggul dari pendekatan struktural, dan dalam hal apa pula ia lebih lemah? Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya sebuah penelitian yang saksama mengenai keefektifan kedua pendekatan tersebut.

3.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang berupa kemampuan menggunakan bahasa dalam karangan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah ketepatan struktur bahasa yang digunakan dalam karangan, baik ketepatan struktur morfologis maupun sintak

sis. Kemampuan menggunakan bahasa secara tepat inilah yang menjadi tujuan utama pengajaran struktur.

Pengajaran struktur dimaksudkan untuk membimbing siswa menggunakan bentuk kata dan kalimat secara tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketepatan berkaidah tersebut, lebih mudah diukur dalam aktivitas berbahasa yang produktif, yaitu berbicara dan menulis. Aktivitas menulis lebih menuntut ketertiban dalam berbahasa dibandingkan dengan berbicara. Di samping itu, ketepatan berbahasa dalam tulisan lebih mudah untuk dianalisis. Oleh karena itu, tindak komunikasi yang dijadikan variabel penelitian ini adalah menulis.

Kegiatan menulis ini sangat kompleks, yakni di samping menuntut penulisnya untuk mampu menggunakan bahasa, juga menuntut adanya kemampuan menuangkan gagasan. Berkaitan dengan tuntutan yang kedua ini, seorang penulis harus kaya akan gagasan. Mengingat sampel penelitian ini adalah siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah yang tentu saja perbendaharaan gagasannya belum kaya, maka kegiatan menulis itu diarahkan kepada tema yang pasti akrab dengan mereka, yaitu pengalaman masing-masing siswa. Dengan demikian, hambatan mengarang yang disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan tentang tema yang menjadi tugas, dapat ditekan sampai sesedikit mungkin.

Di samping kemampuan menggunakan bahasa dalam karang-

an, ada aspek lain yang menjadi variabel terikat penelitian ini, yaitu kemampuan mengarang secara umum. Kedua variabel terikat ini merupakan dwi tunggal yang sulit dipisahkan. Data mengenai kedua kemampuan ini pun dapat diperoleh hanya dengan satu instrumen saja, yaitu tes mengarang.

Data tentang kedua variabel terikat ini dapat dijadikan bukti diterima atau ditolaknya hipotesis yang menyatakan bahwa model pengajaran struktur yang menggunakan pendekatan komunikatif di samping dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat juga dapat meningkatkan kemampuan menuangkan gagasan dalam karangan.

Dengan memasukkan kedua kemampuan itu sebagai variabel terikat, maka dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh kedua pendekatan yang menjadi variabel bebas terhadap kedua kemampuan mengarang tersebut secara sendiri-sendiri.

3.1.3 Variabel yang Dikontrol

Ada beberapa variabel ekstra yang harus dikontrol dalam penelitian ini, yaitu bahan pelajaran, waktu penyajian bahan, kemampuan awal siswa, kebiasaan belajar dengan pendekatan tertentu, guru, perbendaharaan gagasan.

- a. Bahan pelajaran dikontrol dengan mengambil pokok bahasan yang sama.

- b. Waktu penyajian bahan dikontrol dengan menyamakan jumlah waktu penyajian.
- c. Kemampuan awal siswa dikontrol dengan melaksanakan tes awal.
- d. Siswa yang terbiasa mengikuti pengajaran struktur dengan model struktural, mungkin kurang dapat mengikuti pengajaran komunikatif. Oleh karena itu, kebiasaan belajar dengan pendekatan tertentu itu dapat menimbulkan bias. Kemungkinan bias seperti itu ditekan sampai sesedikit mungkin dengan memilih siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah sebagai sampel.
- e. Guru sangat menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Sebuah metode yang kurang baik dapat mencapai hasil yang memuaskan apabila dilaksanakan oleh seorang guru yang baik. Tetapi, sebaliknya metode yang sangat baik dapat gagal apabila dilaksanakan oleh guru yang kurang baik. Oleh karena itu, faktor guru dapat menimbulkan bias dalam penelitian ini. Kemungkinan terjadinya bias seperti itu akan ditekan sampai sekecil-kecilnya dengan menurunkan guru yang sama di kelas yang menjadi sampel (baik di kelas eksperimen maupun di kelas pembanding), yaitu peneliti sendiri.
- f. Tema karangan yang menjadi tugas dalam pretes dan postes, baik di kelas eksperimen maupun di kelas pembanding sama,

yaitu pengalaman siswa masing-masing.

3.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest Posttest Control Design*. Polanya adalah sebagai berikut.

E 01 X 02

K 03 X 04

Dengan melihat pola di atas, kita memperoleh gambaran bahwa penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol (pembanding). Kelas eksperimen mendapat perlakuan eksperimen, sedangkan kelas pembanding tidak mendapat perlakuan (mendapat perlakuan lain). Sebelum perlakuan dilaksanakan, kedua kelas mendapat pretes; dan sesudahnya mendapat postes.

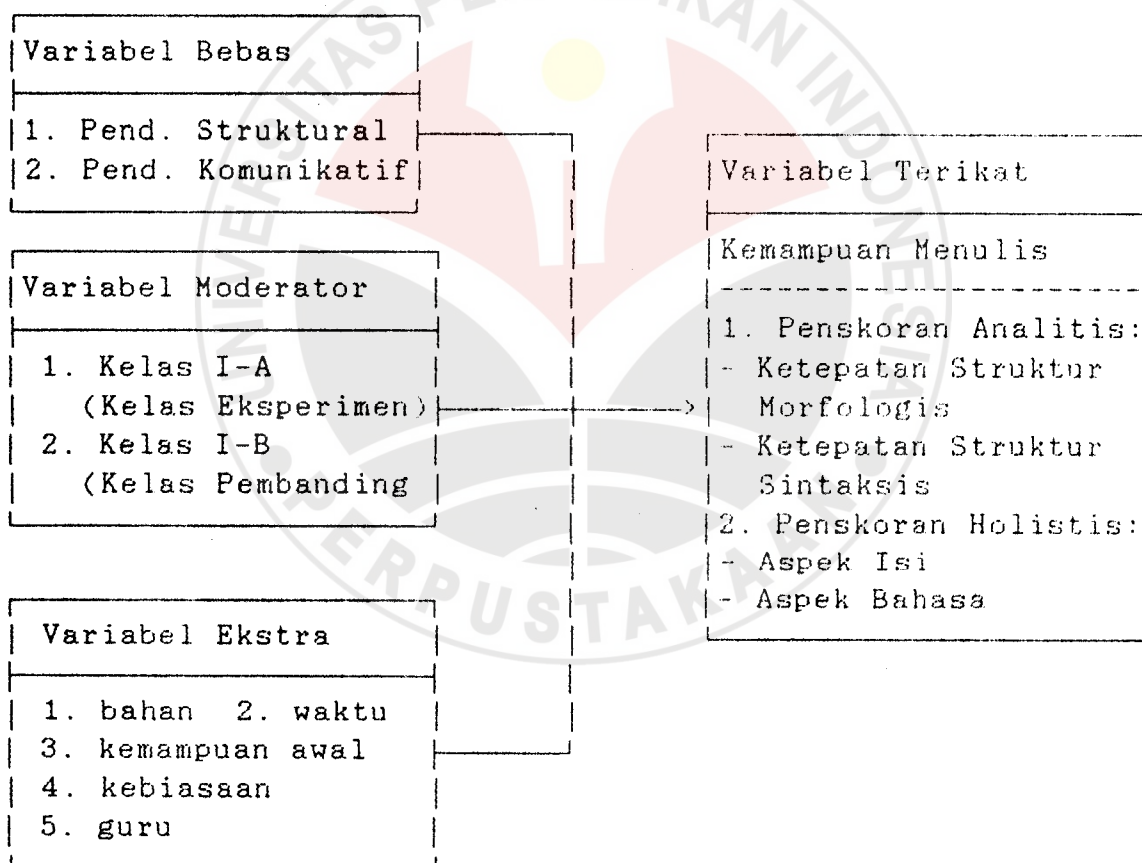
Agar gambaran mengenai rancangan penelitian ini lebih jelas, penulis tampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Kelas	Pretes	perlakuan	Postes
Eksperimen	V	Pendekatan Komunikatif	V
Pembanding	V	Pendekatan Struktural	V

Tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel bebas penelitian ini ialah pendekatan komunikatif dan pendekatan

struktural. Kelas Eksperimen memperoleh perlakuan pengajaran struktur dengan pendekatan komunikatif, sedangkan kelas pembanding memperoleh perlakuan pengajaran struktur dengan pendekatan struktural. Yang akan dicari adalah perbandingan kemajuan hasil perlakuan pendekatan struktural dengan pendekatan komunikatif.

Setelah rancangan penelitian ini dijelaskan, sekarang dapat digambarkan alur hubungan berbagai variabel penelitian ini sebagai berikut.



3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Albidayah Batujajar, Kabupaten Bandung. Pemilihan populasi ini terutama berdasarkan pertimbangan kepraktisan dan kemudahan karena lokasi sekolah yang bersangkutan dekat dengan tempat tinggal penulis. Di samping itu, pemilihan jenjang Sekolah Lanjutan pertama (M. Ts.) dimaksudkan untuk menekan bias dari variabel ekstra tertentu (Lihat bagian variabel yang dikontrol).

Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Albidayah. Jumlah seluruhnya adalah empat kelas, yaitu kelas I-A, I-B, I-c, dan I-c. Kelas I-A terdiri atas 34 orang, I-b 34 orang, I-C 35 orang dan I-D 34 orang.

No	Kelas	Jumlah
1	I-A	34
2	I-B	34
3	I-C	35
4	I-D	34

Dari empat kelas di atas diambil dua kelas sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara random, tetapi tidak dilakukan terhadap setiap siswa sebab jika dilakukan terhadap setiap siswa akan diperoleh dua kelas yang merupakan campuran dari keempat kelas yang ada. Oleh karena itu,

pengambilan sampel random ini dilakukan terhadap kelas, yaitu diambil dua kelas dari empat kelas yang ada. Cara pengambilan sampel yang demikian ditempuh dengan alasan bahwa suatu kelas sudah merupakan suatu kesatuan dengan situasi belajar yang sudah biasa. Di samping itu, cara demikian tidak mengganggu sistem pengelasan yang berlaku di sekolah tersebut.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Albi-dayah, Batujajar, Kabupaten Bandung. Uji coba model dilakukan di kelas 1 semester 2 tahun 1993/1994, selama kurun waktu delapan minggu, yaitu Januari dan Februari 1994. Tatap muka dilakukan dua kali dalam seminggu untuk masing-masing kelas sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Jadi, jumlah pertemuan seluruhnya adalah $2 \times 8 \times 90$ menit. Pretes dilaksanakan pada hari Senin, 3 Januari 1994, pukul 08.10 - 09.40; sedangkan postes dilaksanakan pada hari Senin, 28 Februari 1994 pukul 08.10 - 09.40

Di atas telah dijelaskan bahwa, uji coba model dilakukan di kelas 1 semester 2 tahun 1993/1994, selama kurun waktu delapan minggu, yaitu Januari dan Februari 1994. Tatap muka dilakukan dua kali dalam seminggu untuk masing-masing kelas sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia.

Jadi, jumlah pertemuan seluruhnya adalah 2 X 8 X 90 menit. Model pengajaran yang diujicobakan di kelas eksperimen adalah model penyajian bahan struktur berdasarkan pendekatan komunikatif, sedangkan di kelas kontrol adalah model penyajian bahan struktur berdasarkan pendekatan struktural.

3.5 Instrumen Perlakuan

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengumpul data. Instrumen perlakuan yang digunakan berupa model pengajaran dalam bentuk Satuan Pelajaran (SATPEL). Model pengajaran yang digunakan terdiri atas dua model, yaitu model penyajian bahan struktur berdasarkan pendekatan komunikatif yang diujicobakan di kelas eksperimen, dan model penyajian bahan struktur berdasarkan pendekatan struktural yang diujicobakan di kelas kontrol.

Kedua model di atas mempunyai persamaan dan perbedaan seperti yang penulis jelaskan berikut ini.

3.6 Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes. Tes yang diadministrasikan berupa tes mengarang narasi. Tes yang diberikan di kelas eksperimen dengan tes

yang diberikan di kelas kontrol persis sama. Tema yang harus dikerjakan oleh para siswa berupa pengalaman masing-masing siswa dengan judul menurut keinginan siswa yang bersangkutan.

Aspek karangan yang dinilai meliputi tiga aspek, yaitu aspek ketepatan penggunaan bentuk bahasa (bentuk kata kata dan bentuk kalimat), aspek kualitas karangan, dan aspek kuantitas karangan (jumlah kata dalam karangan).

Penilaian dilakukan dengan dua cara, yaitu secara holistik dan secara analitis. Penilaian holistik dilakukan untuk menilai aspek kualitas karangan, sedangkan penilaian analitis untuk menilai kuantitas karangan dan ketepatan penggunaan bentuk bahasa.

3.6.1 *Pedoman Penilaian*

Untuk melaksanakan penilaian, penilai menggunakan pedoman sebagai berikut.

A. Pedoman Penilaian Ketepatan Berbahasa

Ketepatan berbahasa dinilai dengan memperhatikan dua indikator, yaitu ketepatan menggunakan bentuk kata dan ketepatan menggunakan bentuk kalimat. Setiap kata dan setiap kalimat dianalisis secara cermat.

Penilaian ketepatan bentuk kata menggunakan prosedur

sebagai berikut.

- 1) Tentukan jumlah kata karangan yang dinilai, misalnya:
jumlah kata = 275.
- 2) Hitung jumlah kesalahan bentuk katanya (S), misalnya:
S = 15.
- 3) Hitung jumlah bentuk kata yang benar (B) dengan menggunakan rumus: $B = \text{jumlah kata} - S$, misalnya:
 $B = 275 - 15 = 260$.
- 4) Tentukan nilainya dengan menggunakan rumus:
Nilai = $(B : \text{jumlah kata}) \times 100$, misalnya:
Nilai = $(260 : 275) \times 100 = 95$ (dibulatkan dengan memperlakukan angka 0,5 ke atas sebagai 1).
- 5) Bentuk kata yang benar hanyalah bentuk kata bahasa Indonesia yang baku.
- 6) Setiap kesalahan dihitung dengan bobot kesalahan = 1.

Penilaian ketepatan bentuk kalimat menggunakan prosedur sebagai berikut.

- 1) Tentukan jumlah kalimat karangan yang dinilai, misalnya:
jumlah kata = 27.
- 2) Hitung jumlah kesalahan bentuk kalimatnya (S), misalnya:
S = 5.
- 3) Hitung jumlah bentuk kalimat yang benar (B) dengan menggunakan rumus: $B = \text{jumlah kalimat} - S$, misalnya:
 $B = 27 - 5 = 22$.

4) Tentukan nilainya dengan menggunakan rumus:

Nilai = $(B : \text{jumlah kalimat}) \times 100$, misalnya:

Nilai = $(22 : 27) \times 100 = 81$ (dibulatkan dengan memperlakukan angka 0,5 ke atas sebagai 1).

5) Bentuk kalimat yang benar hanyalah bentuk kalimat bahasa Indonesia yang baku.

6) Setiap kesalahan dihitung dengan bobot kesalahan = 1.

Setelah nilai ketepatan bentuk kata dan bentuk kalimat diperoleh, maka dapat ditentukan nilai ketepatan berbahasa dengan mencari rata-rata kedua nilai tersebut, misalnya: $95 + 81 : 2 = 88$.

B. Pedoman Penilaian Kuantitas Karangan

Untuk memperoleh kuantitas karangan ditentukan dengan memperhatikan jumlah kata yang terdapat dalam karangan yang bersangkutan. Setelah diperiksa hasil pretes dan postes, baik di kelas eksperimen maupun kelas pembandingan, ternyata jumlah kata yang terdapat dalam karangan siswa berada dalam rentang 102 - 1085. Interval yang diinginkan adalah 10. Untuk menyesuaikan dengan nilai aspek yang lain, maka ditentukan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50.

Berdasarkan data-data dan pertimbangan tersebut, maka untuk mengkonversikan jumlah kata ke nilai kuantitas karangan digunakan kriteria sebagai berikut:

1000	- ke atas	= 95
900	- 999	= 90
800	- 899	= 85
700	- 799	= 80
600	- 699	= 75
500	- 599	= 70
400	- 499	= 65
300	- 399	= 60
200	- 299	= 55
100	- 199	= 50

C. Pedoman Penilaian Kualitas Isi Karangan

Penilaian kualitas isi karangan dilakukan dengan prosedur holistik, artinya penilaian dilakukan berdasarkan kesan umum penilai tentang isi karangan tersebut. Namun, pada saat melakukan penilaian, unsur-unsur isi karangan perlu mendapat perhatian. Unsur-unsur tersebut adalah: plot, tema, sudut pandang, penokohan, dan latar. Penentuan nilai menggunakan angka ratusan. Jadi nilai tertinggi adalah 100. Jarak interval nilai adalah 5. Jadi nilai yang didapat adalah 100, 95, 90, 85 dan seterusnya.

D. Pedoman Penilaian Kualitas Bahasa

Seperti halnya pada saat melaksanakan penilaian

kualitas isi, penilaian kualitas bahasa ini pun menggunakan prosedur holistik. Unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan adalah: variasi kalimat, diksi, kapitalisasi, dan ejaan. Angka yang diperoleh pun sama dengan penilaian kualitas isi, yaitu: 100, 95, 90, 85, dan seterusnya.

3.6.2 *Pengujian Reliabilitas Penilaian*

Penilaian terhadap kualitas karangan dilakukan dengan menggunakan prosedur holistik yang mungkin menghasilkan nilai yang subjektif. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai yang reliabel, maka penilaian holistik ini dilakukan oleh enam orang penilai yang diasumsikan ahli dalam bidangnya, yaitu para pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Para penilai tersebut ialah: Dra. Yeti Mulyati, Dra. Iim Rahmina, Drs. Encep Kusumah, Drs. Andoyo Sastromiharjo, Dra. Lilis Sulistianingsih, dan penulis sendiri. Pengujian reliabilitas nilai menggunakan uji reliabilitas antar penimbang dengan menggunakan rumus (Lihat Subino, 1987: 117) sebagai berikut.

$$r_{tt} = (V - V_{kk}) / V_t$$

Sebagai tolok ukur tentang berapa tinggi koefisien reliabilitas, digunakan klasifikasi Guilford (Subino, 1987: 115) sebagai berikut.

kurang dari 0.20	tidak ada korelasi
0.20 - 0.40	korelasi rendah
0.40 - 0.70	korelasi sedang
0.70 - 0.90	korelasi tinggi
0.90 - 1.00	korelasi tinggi sekali
1.00	korelasi sempurna

Setelah melalui pengujian antar penimbang di atas dan nilai-nilai yang diperoleh dari keenam penilai terbukti reliabel, maka diambil reratanya untuk diolah dengan perhitungan berikutnya.

Penilaian analitis tidak menggunakan uji antar penimbang karena penilaian dengan prosedur analitis relatif bersifat objektif. Oleh karena itu, reliabilitas penilaian diasumsikan cukup memadai hanya dengan menyediakan prosedur penilaian yang tegas sehingga siapa pun yang menilai (dengan syarat pakar dalam bidangnya) akan menghasilkan nilai yang relatif sama (homogen). Penilaian analitis dilakukan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan perhitungan statistik uji t (Student). Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji normalitas sebaran data. Untuk menguji normalitas sebaran data ini digunakan Seri Program Statistik (SPS)

Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto.

2) Menguji homogenitas semua variansi dengan uji B (Bartlett). Pengujian homogenitas variansi ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menentukan variansi-variansi;
- b. menentukan variansi gabungan dengan rumus:

$$v_g = \frac{\sum (n_i - 1) v_i}{\sum (n_i - 1)}$$

c. Menghitung nilai B (Bartlett) dengan rumus:

$$B = (\log v_g) \sum (n_i - 1)$$

d. Menghitung nilai X^2 dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = 2.3026 |B - \sum (n_i - 1) \log v_i|$$

e. Mengkonsultasikan hasil penghitungan dengan tabel X^2

3. Menguji hipotesis dengan uji t. Rumus uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_X + N_Y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_X} + \frac{1}{N_Y} \right)}}$$